

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

**PROSESI DAN NILAI- NILAI FILOSOFI DALAM UPACARA TUGEL KUNCUNG
DI DUSUN KRAJAN DESA WONOKERSO KECAMATAN SUMBER KABUPATEN
PROBOLINGGO
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)**

***PROCESSING AND PHILOSOPHY VALUES IN THE TUGEL KUNCUNG CEREMONY
IN KRAJAN VILLAGE, WONOKERSO VILLAGE, SUMBER DISTRICT,
PROBOLINGGO DISTRICT
(HINDU RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE)***

Rubi Supriyanto

Sekolah Tinggi Agama Hindu Santika Dharma Malang Jawa Timur
rubisupriyantostahmalang@gmail.com

ABSTRAK

Prosesi *Tugel Kuncung* merupakan Tradisi yang wajib di lakukan oleh Masyarakat Suku Tengger Khususnya brang wetan salah satunya yaitu Upacara *Tugel Kuncung* yang di laksanakan oleh Masyarakat di Dusun Krajan Desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Tetapi masyarakat pada umumnya mereka hanya melakukan upacara tersebut tanpa mengerti makna dalam prosesi tersebut dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana Prosesi Upacara Tugel Kuncung? (2) Apa saja Sarana dan Prasarana Prosesi *Tugel Kuncung* merupakan Tradisi yang wajib di lakukan oleh Masyarakat Suku Tengger Khususnya brang wetan salah satunya yaitu Upacara *Tugel Kuncung* yang di laksanakan oleh Masyarakat di Dusun Krajan Desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Tetapi masyarakat pada umumnya mereka hanya melakukan Upacara Tugel Kuncung? dan (3) Nilai Filosofi apakah yang terkandung dalam Upacara Tugel dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu?

Metode Penelitian yang di gunakan adalah Metode Kualitatif, karena membahas tentang Konsep Teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam Penelitian lakukan. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa Prosesi *Tugel Kuncung* terdiri dari 3 tahap antara lain (1) tahap awal (a) mencari hari baik (b) menentukan tempat pelaksanaan (c) mencari bethak sinoman. (2) Pelaksanaan Upacara *Tugel Kuncung* (a) Romo Dukun menata rambut anak yang di *Tugel Kuncung*(b) Romo Dukun memasukkan rambut kedalam cicin (c) Memberikan *Tetebus* atau uang (d) Memercikan kembang boreh ditangan (e) Memotong rambut anak yang di *Tugel Kuncung*(e) Memasukkan rambut ke dalam gelas. (3) Penutup dari Upacara *Tugel Kuncung* yaitu membuang rambut ke air yang mengalir sungai atau laut. Sarana yang di gunakan dalam prosesi *Tugel Kuncung* adalah pitraan, Kinangan, daun pisang, jajan, jenang abang, jenang putih, *kembang boreh*, *ubek-ubek*, cincin, *tetebus* atau uang, kmenyan, prapen, *klasa* atau tikar. Prosesi Upacara *Tugel Kuncung* merupakan upacara yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat suku Tengger dan memiliki nilai-nilai pendidikan agama

Hindu dalam konsep ajaran agama Panca Yajña tergolong dalam Manusia Yajña, nilai budaya, nilai kebersamaan, dan nilai moral. Tujuan dari Upacara *Tugel Kuncung* secara simbolis adalah untuk membuang kala atau sifat-sifat tidak baik yang ada di dalam diri anak yang di upacarai tersebut agar kelak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk.

Kata Kunci : Prosesi, Nilai Filosofi, Upacara Tugel Kuncung

ABSTRACT

The Tugel Kuncung procession is a tradition that must be carried out by the Tengger Tribe Community, especially brang wetan, one of which is the Tugel Kuncung Ceremony which is carried out by the community in Krajan Hamlet, Wonokerso Village, Sumber District, Probolinggo Regency. But the people in general only carry out the ceremony without understanding the meaning of the procession and the values contained therein. The formulation of the problem from this research is (1) How is the Procession of the Tugel Kuncung Ceremony? (2) What are the facilities and infrastructure for the Tugel Kuncung Ceremony? and (3) What is the philosophical value contained in the Tugel Ceremony in the Perspective of Hindu Religious Education?

The research method used is the Qualitative Method, because it discusses the theoretical concepts of various methods, the strengths and weaknesses that researchers do. The results of this study found that the Tugel Kuncung Procession consisted of 3 stages, including (1) the initial stage (a) looking for an auspicious day (b) determining the place of implementation (c) looking for bethek sinoman. (2) Implementation of the Tugel Kuncung Ceremony (a) The shaman's father arranges the hair of the child who is in Tugel Kuncung (b) The shaman's father puts the hair in the ring (c) Gives tetebus or money (d) Sprinkles the boreh flowers on the hands (e) Cuts the hair of the child being treated Tugel Kuncung (e) Put hair into a glass. (3) The closing of the Tugel Kuncung Ceremony is throwing the hair into the flowing water of the river or sea. The ingredients used in the Tugel Kuncung procession are pitraan, kinangan, banana leaves, snacks, jenag brother, white jenang, boreh flowers, ubek-ubek, rings, tetebus or money, incense, prapen, clasa or mats. The procession of the Tugel Kuncung Ceremony is a ceremony that must be carried out by the Tengger tribe community and has Hindu religious educational values in the concept of the Panca Yajña religious teachings belonging to Yajña Man, cultural values, togetherness values, and moral values. The purpose of the Tugel Kuncung Ceremony symbolically is to get rid of the bad times or traits that exist in the child being ceremonially so that one day they can distinguish between good and bad deeds.

Keywords: Procession, Philosophical Value, Tugel Kuncung Ceremony

I. PENDAHULUAN

Murniatmo (2015), menyatakan bahwa, setiap daerah di Indonesia mempunyai corak budaya sendiri-sendiri. Budaya itu membuktikan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang cukup tinggi peradabannya sejak dahulu. Hal itu bisa dibuktikan adanya sikap toleransi bangsa Indonesia, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satujua. Oleh karena itu sudah sepatutnya bahwa Bhinneka Tunggal Ika yang terpancang pada lambing negara perlu dilestarikan sampai akhir hayat oleh seluruh warga negara Indonesia.

Kepercayaan masyarakat Tengger adalah Agama Hindu, yang mengandung nilai religi tidak menghilangkan identitas kebudayaan yang telah mengakar di Daerah Tengger justru menghasilkan sebuah perpaduan, perpaduan tersebut terjadi antara kebudayaan dan

mengandung nilai religi. Yang dapat di lihat pada upacara salah satunya adalah Upacara *Tugel Kuncung*, Upacara *Tugel Kuncung* ini sudah di laksanakan sebagian besar orang Tengger khususnya Tengger *Brang Wetan* dan Upacara *Tugel Kuncung* ini tidak hanya di laksanakan oleh umat Hindu Upacara *Tugel Kuncung* ini juga di laksanakan oleh umat Muslim khususnya yang berada di Tengger *Brang Wetan* Upacara *Tugel Kuncung* ini sudah di lakukan turun-temurun, Bagi masyarakat Tengger. Upacara *Tugel Kuncung* berlaku bagi anak laki-laki dan perempuan.

Upacara *Tugel Kuncung* yang di lakukan di Dusun Krajan, Desa Wonokerso Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo adalah Upacara yang wajib di lakukan dan sudah di lakukan sebagian besar warga Wonokerso, Upacara *Tugel Kuncung* dilakukan sebelum orang melaksanakan sunat atau nikah, Kebudayaan orang Wonokerso melakukan Upacara *Tugel Kuncung* ini di laksanakan bersamaan dengan acara sunatan, nikahan, dan terkadang juga di laksanakan dengan Upacara *Nyewu atau Entas-entas*. Meskipun Upacara *Tugel Kuncung* sering di lakukan oleh warga Desa Wonokerso tetapi belum memahami arti, tujuan, makna dan nilai-nilai dari Upacara *Tugel Kuncung* secara utuh.

Upacara *Tugel Kuncung* di laksanakan bukan hanya Umat yang Beragama Hindu saja, melainkan dari Agama Islam juga ikut melaksanakan Upacara tersebut, berdasarkan observasi yang pernah di lakukan selama ini, Sebagian besar Masyarakat Dusun Krajan melaksanakan ritual ini tidak mengerti maksud dari Upacara *Tugel Kuncung* tersebut. dan sebagian besar masyarakat Tengger hanya mengikuti apa yang sudah diwariskan oleh para leluhur tanpa mengetahui maksud dan tujuan, karena sebagian besar masyarakat tengger jika menanyakan apa yang sudah di wariskan di anggap *pamali*/tidak mempercayai ajartan leluhur

Upacara *Tugel Kuncung* atau *Tugel gombak* juga merupakan salah satu upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat Tengger di Desa Wonokerso, kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo. Upacara ini diadakan untuk anak laki-laki yang berumur empat tahun, yang siap untuk melakukan khitan. Proses pertama yang dilakukan adalah memotong rambut dahi dari anak laki-laki yang mengikuti jalannya upacara, untuk mendapatkan berkat dan kesejahteraan dari Tuhan. Sementara itu, *Tugel Gombak* adalah upacara untuk anak perempuan. Upacara ini wajib bagi masyarakat Tengger dan yang akan selalu diadakan sekali dalam seumur hidup. Sebelum upacara, masyarakat menggelar doa bersama di Pura setempat. Lalu, dukun yang memimpin upacara ini akan memotong rambut para peserta inisiasi. Masyarakat setempat percaya bahwa *Tugel Kuncung* dan *Tugel Gombak* dilakukan untuk melempar nasib buruk jauh dari remaja pubertas, dan diharapkan mereka akan terhindar dari berbagai rintangan dalam hidup dan memiliki kemakmuran di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji “Prosesi dan Nilai-Nilai Filosofi yang terkandung dalam Upacara *Tugel Kuncung* di Dusun Krajan Desa Wonokerso, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo Perspektif Pendidikan Agama Hindu”

II. PEMBAHASAN

1. Prosesi *Tugel Kuncung* di Dusun Krajan Desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

a. Tahap Awal.

1) Persiapan Hari Baik

Hari baik dalam artian agar upacara yang kita laksanakan tidak sia-sia. Masyarakat Tengger jauh-jauh hari sudah mengunjungi rumah Romo Dukun untuk menentukan hari baik berdasarkan perhitungan kalender masyarakat tengger, karena yang di anggap mampu dan bias mencari dewasa ayu atau hari baik ini adalah seorang dukun andita atau orang suci pemimpin Upacara, selain itu penentuan hari baik ini juga supaya tidak bersamaan denga hajatan dari

masyarakat lain di wilayah tersebut, karena mengingat Prosesi Upacara *Tugel Kuncung* ini sangat sakral dan lama.

2) Menentukan tempat

Dalam Penentuan tempat ini di kembalikan pada masyarakat yang punya hajat, Pada umumnya ada yang dilaksanakan di rumah jika halaman rumah memungkinkan untuk di gunakan melaksanakan upacara tersebut. Tetapi jika halaman rumah sempit maka akan menyewa balaidesa.

3) Mencari Bethek dan Sinoman Bethek

Kegiatan ini di sebut saudara wanita yang membantu mempersiapkan berbagai sarana ataupun sajian yang akan di pakai pada upacara tersebut. *Sinoman* adalah orang laki-laki yang membantu mempersiapkan berbagai perlengkapan upacara. Istilah mencari *Bethek* dan *sinoman* memang harus jauh hari dilakukan. Masyarakat yang punya hajat harus mau berkeliling kampung bahkan sampai kampung sebelah untuk mencari Bethek dan Sinoman ini, di karenakan jika hal ini di lakukan secara mendadak ada kemungkinan besar masyarakat enggan membantu karena kesibukan mereka yang harus merawat kebun dan ternak mereka sendiri, dan jika ini di lakukan jauh hari maka yang di mintai bantuan akan bias mempersiapkan rutinitas mereka dengan menstok pasokan makan ternak, perawatan kebun untuk penyemprotan dan penyiangan rumput liar bisa di lakukan dengan melihat kapan tenaga mereka di butuhkan untuk membantu.

b. Pelaksanaan Upacara *Tugel Kuncung*.

Sebelum Upacara *Tugel Kuncung* di laksanakan terlebih dahulu yang di lakukan adalah sebagai berikut : Romo Dukun mulai menata rambut anak yang di *Tugel Kuncung*, Romo Dukun memasukkan rambut ke dalam cincin, memberikan uang atau *Tetebus*, memercikkan kembang boreh di tangan, memotong rambut anak yang akan di *Tugel kuncung*, di lanjutkan Romo dukun memulai proses atur sesaji *Tugel kuncung* ini supaya upacara yang di laksanakan pada hari itu berjalan lancar tanpa ada halangan . melalui puja sang romo dukun ini rambut anak yang di masukan dalam cincin ini tadi kemudian di tunaskan/ di percikan tmemasukkan rambut kedalam gelas yang berisi air. Tirta kembang boreh dengan maksud supaya setelah upacara ini anak tersebut menjadi sosok yang baru dengan pemikiran yang lebih dewasa dan barulah room dukun memotong rambut anak yang diupacarai ini kemudian memasukan potongan rambut ini tad dalam gelas yang berisi tirta kembang boreh tadi, kegiatan selanjutnya pada prosesi ini adalah keluarga besar orang tua, anak dan room dukun pergi ke sumber air atau sungai untuk melakukan prosesi terakhir yaitu ngayut atau melarung potongan rambut anak yang diupacarai tadi dengan harapan Mala atau kotoran baik yang secara sekala maupun niskala bias di bersihkan melalui pelarungan rambut tersebut.

c. Penutupan

Hasil potongan rambut ini yang merupakan simbol dari kala atau sifat-sifat jahat yang ada pada anak tersebut yang nantinya akan dibuang ke sungai atau laut. Masyarakat Tengger meyakini apabila di buang ke air maka sifat jahat atau kala yang ada pada diri anak tersebut sirna.

2. Sarana Dan Prasarana Upacara *Tugel Kuncung* Di Dusun Krajan Desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

a. Pitraan

Pitraan merupakan sarana yang dipergunakan sebagai tempat berstanannya para leluhur. Pitraan terdiri dari: Pisang Dalam upacara *Tugel Kuncung* pisang melambangkan *wohe agesang* yang artinya selama dalam kehidupan kita harus

melakukan kebaikan. Apabila kita berbuat yang baik maka akan memperoleh karma yang baik apabila kita menanam keburukan maka kita akan memperoleh phala yang buruk pula.

b. Kinangan

Kinangan menurut masyarakat Tengger merupakan lambang dari Dewa Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Kinangan terdiri dari kapur, pinang dan sirih.

c. Daun Pisang

Daun Pisang dalam upacara Tugel Kunci daun pisang di gunakan sebagai alas dari Pirtaan.

d. Jajan

Jajan merupakan makanan atau kue yang disajikan pada saat upacara –upacara. Jajan itu sendiri melambangkan kemandirian, bahwa kita hidup di dunia ini harus mandiri.

e. Jenang Abang

Jenang Abang merupakan bubur merah yang terbuat dari beras di masak lalu di kasih gula merah, tidak di perbolehkan memakai pewarna makanan, Jenang Abang di simbolkan untuk memberi tahu biyang atau ibu (Lambang dari perempuan).

f. Jenang Putih

Jenang Putih merupakan bubur putih yang terbuat dari beras yang di beri campuran kelapa parut dan garam. Jenang Putih, menyimbolkan untuk memberi tahu Bopo (simbol dari laki-laki).

g. Kembang Boreh

Kembang Boreh melambangkan manusia tetap murni tingkah lakunya. Sebab bunga melambangkan kemurnian dan ketulusan. selain itu kembang boreh juga diterapkan untuk pangling-eling/pengingat supaya manusia tetep Waspada.

h. Ubek-ubek.

Ubek-ubek adalah Air Putih 1 gelas di gunakan untuk menaruh hasil potongan rambut anak yang di Tugel Kunci.

i. Cincin

Cincin ini memiliki fungsi dari cincin tersebut sebagai simbol untuk Wates/batas pengikat rambut yang di potong, sebagai pengiling atau pengingat supaya kelak di kemudian hari selalu ingat dengan hal yang baik.

j. Uang atau Tebusan

Uang atau Tebusan yaitu uang yang di berikan kepada anak yang akan di tugel kunci. Uang yang diberikan tidak memiliki aturan yang baku tetapi menurut ketulusan hati dari saudara yang ikut melaksanakan. Uang tersebut di taruh sebelum penyucian (memakai air Kembang Boreh/ Bunga yang di beri bedak).

k. Kemenyan

Kemenyan yang di bakar dan mengumpulkan asab berbau khas memiliki makna bahwa hajat, ritual, atau acara yang di selenggarakan, sebagai upasaksi/ perantara mengantarkan Do'a / harapan- harapan yang baik dari acara yang di selenggarakan. Dalam ajaran Agama Hindu Kemenyan merupakan pesaksi symbol dari api.

l. Prapen

Prapen adalah, tungku api tradisional yang di gunakan untuk membakar kemenyan pada saat melaksanakan Ritual/ Upacara.

m. Tikar

Tikar Dalam upacara Tugel Kuncung masyarakat Tengger masih menggunakan tikar yang terbuat dari daun pandan karena merupakan unsur daun. Dalam sesaji upacara Karo tikar atau klasa gumelar di gunakan untuk menyambut para leluhur yang melinggih dirumah warga.

3. Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Tugel Kuncung Di Dusun Krajan Desa Wonokerso Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo Dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

a. Nilai Panca Yadnya

Dalam upacara *Tugel Kuncung* dalam rangkaian pelaksanaan kita selalu momohon anugerah dari Sang Hyang Widhi (*Dewa Yajña*), Upacara *Tugel Kuncung* tergolong dalam (Manusia Yajña) karena yang di upacarai adalah manusia, Upacara ini juga mendatangkan leluhur untuk menjadi saksi dalam acara ini (*Pitra Yajña*), dalam upacara ini yang punya hajat selalu memberikan sesari kepada Romo Dukun (Rsi *Yajña*), dalam upacara ini nsesajen yang telah di buat di buat tamping dan di persembahkan kepada para *Bhuta Kala* (*Bhutayajña*).

b. Nilai-nilai Budaya

Untuk bentuk simbolik, setiap bentuk sesaji yang memiliki makna di letakkan di bagian-bagian yang jelas terlihat, agar generasi muda dapat melanjutkan dan melaksanakan pelestarian budaya lebih baik dalam merangkai dan menyusun sesaji pada Upacara Tugel Kuncung.

c. Nilai Kebersamaan

Upacara ini di lakukan oleh masyarakat yang beragama Hindu dan Non Hindu (saling bergantian), untuk membantu hajatan sesama warga, sayan (Undangan Hajatan), genten cecelukan gentenan nedha (bergantian mengundang makan), tradisi tersebut terbentuk dari pengetahuan lokal mereka bahwa setiap orang membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu mereka pun harus bersedia membantu orang lain.

d. Nilai Moral

Dalam upacara *Tugel Kuncung* anak di upacarai agar nantinya bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk.

III. PENUTUP

Prosesi Upacara *Tugel Kuncung* terdiri Tahap awal, Tahap pelaksanaan, dan Tahap Penutup. Sarana dan Prasarana yang digunakan yaitu: Pitraan terdiri dari : pisang, kinangan, daun pisang. Uang atau tetebus, ubek-ubek, cincin, kembang boreh, kemenyan, prapen, klasa, jenang abang, jenang putih. Nilai-nilai yang ada dalam Upacara tugel Kuncung adalah Nilai-Nilai Pendidikan Agama, Nilai Kebersamaan, Nilai Moral

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya:UNESA University Press, 2007)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001)
- Supayoga, Imam dan tobroni, *Metodelog iPenelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Bagus, Loren *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 25 SISDIKNAS no 20 Tahun 2003. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Koencaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka 2015)

Murniatmo HJ. Dan Murniatmo Gatut. *Beberapa Peninggalan Budaya di Daerah Ponorogo*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 2015.

Hendro, Dardi Darmodiharjo, *Nilai Religius Kepercayaan dan Keyakinan*. Bandung Raya: Eksata. 2001.

SISDIKNAS no 20 Tahun 2003

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005

Wasisto, S. Wojo dan Tito Wasito Hendro, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*, Bandung : PT. Hasta. 2015

Hendro, I Gede Semadi Astra, dkk, *Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia*, (Denpasar: Pemerintah Dati I Provinsi Bali, 2000.

Hendro, Cholik Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001

Hendro, Hasan Iqbal o, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000

Burhan Bungin Hendro, *Metodologi Penelitian Sosial Surabaya* : Airlangga University Press. 2001.

Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta. 2004

Narbuko, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2001) *Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2001